

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses untuk memahami dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan melalui komponen-komponen utama seperti neraca, laba rugi, dan arus kas.²¹ Laporan keuangan memiliki beberapa manfaat, antara lain untuk mengukur kinerja perusahaan dalam periode tertentu, yang mencerminkan keberhasilan kegiatan. Selain itu, laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kontribusi setiap bagian dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Dalam menganalisis laporan keuangan, tentu terdapat tujuan dan maksud yang ingin dicapai. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk menjelaskan hal-hal yang diperoleh dari kegiatan analisis tersebut. Adanya tujuan yang jelas, proses analisis dapat dilakukan dengan lebih terarah, memiliki batasan yang jelas, dan menghasilkan temuan yang sesuai dengan yang diharapkan.²² Berikut adalah tujuan utama dalam menganalisis laporan keuangan:

a. Sebagai Penyaringan (*Screening*)

Untuk membantu pembaca memahami aktivitas perusahaan

²¹ Sofyan Syafri Harahab, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 189-191.

²² Hendry Andres Maith, "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Sampoerna Tbk," *Jurnal Emba* (2013): 621.

dan memprediksi langkah-langkah masa depan, seperti investasi atau penggabungan.

b. Sebagai Peramalan (*Forecasting*)

Untuk memperkirakan kondisi keuangan perusahaan di masa depan untuk menilai apakah perusahaan sedang untung, rugi, atau stagnan.

c. Sebagai Diagnosa (*Diagnosis*)

Untuk mengidentifikasi potensi masalah dalam aspek operasional dan keuangan untuk mengambil langkah preventif.

d. Sebagai Penilaian (*Evaluation*)

Untuk mengevaluasi pencapaian dalam aspek manajerial, keuangan, dan operasional serta melakukan perbaikan pada bagian yang kurang efektif.

Berikut beberapa teknik analisis laporan keuangan:

a. Analisis Perbandingan

Membandingkan laporan keuangan antar periode untuk menunjukkan perubahan atau perbedaan, biasanya dengan menggunakan angka nominal.

b. Analisis Tren

Mengidentifikasi pola perubahan kondisi keuangan perusahaan untuk memprediksi apakah perusahaan akan berkembang, menurun, atau tetap stabil di masa depan.

c. *Common Size*

Menggunakan persentase untuk menyederhanakan angka

dalam laporan keuangan, memudahkan perbandingan proporsi antarpos dengan menjadikan total aktiva atau pasiva sebagai dasar perhitungan.

d. Analisis Rasio Keuangan

Mengevaluasi hubungan antar pos dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara lebih mendalam.

Meskipun ada berbagai metode analisis laporan keuangan, peneliti memilih menggunakan analisis rasio keuangan karena metode ini lebih umum dan mudah diterapkan. Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan melalui rumus tertentu, yang menggambarkan kondisi perusahaan. Beberapa rasio penting seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas membantu mengevaluasi kinerja perusahaan.²³

2. Pembiayaan Bermasalah/*Non-Performing Financing* (NPF)

a. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan fungsi utama Bank Syariah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008.²⁴ Melalui kegiatan pembiayaan Bank Syariah memperoleh pendapatan berupa bagi hasil, margin keuntungan, *fee (ujrah)*, serta biaya administrasi. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011, pembiayaan mencakup berbagai akad syariah seperti *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (kerja sama), *ijarah*

²³ Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive*, 3 ed. (Jakarta: PT Gramedia, 2018).

²⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 3.

(sewa), *murabahah* (jual beli), *salam*, *istishna*, dan *qardh* (pinjaman tanpa bunga). Pembiayaan dilakukan berdasarkan kesepakatan antara bank dan penerima dana, yang mencakup pembayaran sesuai akad yang disepakati.²⁵

b. Pengertian Pembiayaan Bermasalah/*Non-Performing Financing* (NPF)

Dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga *intermediary*, Bank Syariah menghadapi risiko pembiayaan, yang merupakan bagian dari kegiatan penyaluran dana. Menurut Pasal 37 ayat 1 UU Perbankan Syariah, pembiayaan Bank Syariah secara inheren mengandung risiko, termasuk risiko gagal bayar atau pembiayaan macet.

Risiko pembiayaan mencakup kemungkinan tidak kembalinya dana sesuai harapan, yang mengakibatkan kegagalan pembayaran pokok pinjaman dan hilangnya keuntungan bagi bank.²⁶ Dalam perbankan syariah, istilah “pembiayaan bermasalah” sering dikenal dengan sebutan *Non-Performing Financing* (NPF). Dendawijaya menjelaskan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan jenis pembiayaan yang tingkat kolektabilitasnya tergolong dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau macet.

c. Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah/*Non-Performing Financing* (NPF)

Menurut Mahmoehidin, terdapat dua faktor utama yang

²⁵ Wangsawidjaja, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 78.

²⁶ Wangsawidjaja, 89

menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* (NPF), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal umumnya berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola serta memanfaatkan dana yang diperoleh dari nasabah secara efektif. Hal ini berisiko pada pembiayaan yang bermasalah. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kondisi di luar perusahaan, seperti fluktuasi harga, inflasi, dan perubahan nilai tukar mata uang asing.²⁷ Kedua faktor ini saling terkait dan tidak dapat dihindari, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap kegiatan usaha bank.

d. Perhitungan Pembiayaan Bermasalah/*Non-Performing Financing* (NPF)

Rumus untuk menghitung rasio *Non-Performing Financing* (NPF) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPF} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.28/SEOJK.03/2019 batas maksimal rasio NPF (*Non-Performing Financing*) yang diperbolehkan bagi bank syariah adalah 7%. Jika rasio NPF suatu bank melebihi angka tersebut, maka dapat berdampak pada penurunan tingkat kesehatan bank. Adapun kriteria penilaian rasio NPF berdasarkan surat edaran ini adalah sebagai berikut:

²⁷ Brigham dan Houston, *Manajemen Keuangan* (Jakarta: Erlangga, 2001), 117.

Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPF

Nilai NPF	Kriteria	Peringkat
$NPF \leq 7\%$	Lancar	1
$7\% < NPF \leq 10\%$	DPK	2
$10\% < NPF \leq 13\%$	Kurang Lancar	3
$13\% < NPF \leq 16\%$	Diragukan	4
$NPF > 16\%$	Macet	5

(Sumber: Lampiran SEOJK No.28/SEOJK.03/2019)

Menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kategori kolektabilitas *Non-Performing Financing* (NPF) terbagi sebagai berikut:

1) Lancar

Pembiayaan yang dikategorikan lancar jika pokok pinjaman dan bunga dibayarkan tepat waktu tanpa adanya keterlambatan.

2) Dalam Perhatian Khusus

Pembiayaan yang mengalami tunggakan, baik untuk cicilan pokok maupun bunga, dalam rentang waktu kurang dari 90 hari memerlukan perhatian lebih dari pihak bank.

3) Kurang Lancar

Suatu pembiayaan dianggap kurang lancar apabila nasabah belum dapat melunasi pokok dan bunga pinjaman dalam jangka waktu 91 hingga 180 hari.

4) Diragukan

Pembiayaan termasuk dalam kategori diragukan apabila nasabah belum mampu melunasi kewajibannya, baik pokok maupun bunga, dalam kurun waktu antara 181 hari hingga 270 hari.

5) Macet

Pembiayaan dikategorikan macet apabila nasabah tidak melakukan pembayaran selama lebih dari 270 hari secara berturut-turut.²⁸

3. Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Harmono, profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan yang diukur dari efisiensi dan efektivitas operasional dalam mencapai laba.²⁹ Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan entitas untuk memaksimalkan laba dari sumber daya yang ada. Dalam dunia perbankan, profitabilitas adalah indikator kunci yang menilai kinerja keuangan bank. Rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Rasio Profitabilitas terdiri dari³⁰:

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Rasio ini mengukur efisiensi bank dalam mengelola biaya produksi dan menunjukkan seberapa efektif bank mengendalikan biaya dalam menciptakan keuntungan.

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur perbandingan antara laba bersih yang

²⁸ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta (Jakarta: Kencana, 2015), 224-225.

²⁹ Harmono, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 109.

³⁰ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 129.

sudah dikurangi pajak dengan pendapatan operasional. Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa operasi bank berjalan lebih baik, terutama dalam hal penjualan.

c. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini mengukur seberapa efektif bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank dalam mengelola asetnya guna memperoleh keuntungan.

d. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini menunjukkan tingkat profitabilitas bank terhadap ekuitas yang dimilikinya.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

a. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan. Seperti rasio profitabilitas lainnya, NPM menilai seberapa efektif bank dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasionalnya.³¹ Menurut Dendawijaya, profitabilitas (NPM) dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu NPF, BOPO, dan FDR. *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan tingkat pembiayaan

³¹ *Ibid.*

bermasalah, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan efisiensi operasional bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengukur kemampuan bank dalam menyediakan pembiayaan berdasarkan total aset yang dimilikinya.³²

b. Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Rumus untuk menghitung rasio *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, rasio *Net Profit Margin* (NPM) digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank. Bank dengan rasio NPM lebih dari 81% dikategorikan sebagai bank yang sehat. Adapun kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPM adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPM

Rasio	Kriteria
$\text{NPM} \geq 100\%$	Sangat Sehat
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	Sehat
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup Sehat
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	Kurang Sehat
$\text{NPM} < 51\%$	Tidak Sehat

(Sumber: Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP Tahun 2004)

Semakin tinggi nilai rasio *Net Profit Margin* (NPM), hal ini menunjukkan bahwa skala operasi bank semakin meningkat. Peningkatan tersebut mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam aktivitas operasional, termasuk kemampuan bank dalam mengelola pendapatan dan menekan biaya. Dengan demikian, peningkatan NPM

³² Kuswadi, *Meningkatnya Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 67.

biasanya diikuti oleh penurunan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*). Hal ini karena manajemen risiko pembiayaan yang lebih baik akan mendukung profitabilitas sekaligus mengurangi potensi gagal bayar.³³

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti, disusun secara sistematis untuk menjelaskan interaksi antar variabel. Dalam penelitian ini, fokus kerangka teoritis adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *independent* (NPF) terhadap variabel *dependen* (NPM).

Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang diajukan peneliti untuk diuji kebenarannya³⁴. Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : *Non-Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada BPRS Tlatah Arek Jawa Timur Periode 2022-2024.

H_a : *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada BPRS Tlatah Arek Jawa Timur Periode 2022-2024.

³³ *Ibid.*, 90

³⁴ Abdullah et al., *Metodologi Penelitian* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 46.